

Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu

Agrezia Rahmanda, Neza Agusdianita, Desri

Universitas Bengkulu
agreziaarahmanda28@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

This research aims to determine the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in project activities to strengthen Pancasila students (P5) at SDN 67 Bengkulu City. The CRT approach is a learning method where all students have the right to receive the same teaching, regardless of their cultural background. P5 activities are implemented to develop the character profile of Pancasila students in students at school. The research uses qualitative methods with descriptive data analysis techniques. Descriptive data analysis techniques explain the facts and phenomena found in the application of CRT in the Profile Strengthening Project. The results of this research are the application of the CRT approach in P5 activities at SDN 67 Bengkulu City by integrating songs, dances and regional musical instruments in classroom learning. Students are introduced to Bengkulu culture by practicing regional songs and dances every Wednesday in subject P5. The conclusion of this research is that students at SDN 67 Bengkulu City implementing CRT in the P5 project by including Bengkulu culture, especially traditional dances and regional songs, in co-curricular activities carried out six hours a week and integrating cultural topics.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching (CRT), P5 project, Bengkulu Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam kegiatan proyek penguatan pelajar pancasila (P5) di SDN 67 Kota Bengkulu. Pendekatan CRT merupakan suatu metode pembelajaran yang dimana semua peserta didik berhak mendapatkan pengajaran yang sama, tanpa membedakan latar belakang budayanya. Kegiatan P5 diterapkan untuk mengembangkan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik di sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis data deskriptif menjelaskan fakta dan fenomena yang ditemukan pada penerapan CRT dalam proyek P5. Hasil penelitian ini berupa penerapan pendekatan CRT dalam kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu dengan mengintegrasikan lagu, tarian, dan alat musik daerah dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik diperkenalkan kebudayaan Bengkulu dengan berlatih lagu dan tarian daerah setiap hari rabu pada mata pelajaran P5. Kesimpulan dari penelitian ini ialah peserta didik di SDN 67 Kota Bengkulu menerapkan CRT dalam proyek P5 dengan menjadikan budaya Bengkulu khususnya tarian adat dan lagu daerah pada kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan enam jam pelajaran dalam seminggu dan pengintegrasian topik budaya.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching, Proyek P5, Bengkulu*



PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman pada abad 21 mulai melunturkan pengetahuan peserta didik mengenai kebudayaan daerah. Perkembangan zaman yang berkembang sangat pesat secara tidak langsung telah memengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, bahkan dalam bidang pendidikan. Kebudayaan daerah memiliki ciri serta karakter, bahasa dan gaya yang dipergunakan sesuai dengan bahasa dan gaya daerah setempat. Kebudayaan provinsi Bengkulu berupa lagu, tarian, makanan, dan alat musik tradisional sudah sewajibnya tetap dijaga dan dikenalkan kepada generasi penerus agar mereka tetap mencintai kekayaan daerahnya. Namun, fakta di lapangan mengungkapkan bahwa banyak anak yang tumbuh pada zaman modern seperti saat ini mulai melupakan kesenian daerahnya. Mereka sudah banyak terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sejalur dengan kebudayaan Indonesia. Tentu saja faktor utamanya adalah kurangnya pengenalan kebudayaan daerah kepada mereka, sehingga akan sangat mungkin dikemudian hari kesenian daerah tersebut terlupakan dan menjadi asing untuk mereka sendiri.

Budaya yang ada di provinsi Bengkulu menjadikan masyarakat provinsi Bengkulu harus memiliki kepedulian terhadap budaya tersebut. Kepedulian itu dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan merupakan usaha etis mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dari manusia (guru), untuk manusia (peserta didik) dan untuk masyarakat manusia (kelompok sosial) (Nasution, 2016). Tujuannya supaya tiap manusia dapat secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia agar mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi adalah media pembelajaran dan motivasi. Peserta didik harus memiliki motivasi agar dalam proses belajar peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik tidak hanya sebagai pendengar, akan tetapi harus memiliki partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan pendekatan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru harus mampu menentukan pendekatan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang akan dicapai dan tidak terfokus pada satu pendekatan saja. Guru harus kreatif dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat menumbuhkan minat siswa dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Maka dari itu pembelajaran yang efektif sebaiknya ialah pembelajaran yang mengaitkan materi belajar dengan kebudayaan yang ada disekitar. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tarigan et al.(2022) bahwa hakikat pendidikan ialah memasukkan unsur kebudayaan ke dalam diri anak dimana hal ini untuk memasukkan anak ke dalam kebudayaan agar anak dapat menjadi makhluk yang insani. Maka guru harus menyusun kegiatan belajarnya ini dirancang agar menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dengan melibatkan konsep budaya. Didalam kurikulum Merdeka terdapat pendekatan yang mengaitkan budaya yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu metode pembelajaran yang dimana semua peserta didik berhak mendapatkan pengajaran yang sama, tanpa membedakan latar belakang budayanya (Gay, 2000). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRT ini diharapkan mampu melihat bukan hanya dari ruang lingkup akademik namun juga lingkup sosial, emosional, dan keterampilan bertahan hidup. Pendekatan CRT meningkatkan minat peserta didik dalam keterlibatan pada kegiatan belajar mengajar dikarenakan pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai dan memahami keberagaman budaya siswa dalam konteks pembelajaran. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum merdeka. Didalam kurikulum

merdeka terdapat kegiatan yang menekankan pada proyek karakter pancasila yang bertujuan untuk mengembangkan skill siswa tidak hanya dari akademiknya saja namun non akademiknya juga. Proyek P5 adalah kegiatan berbasis proyek. Kegiatan ini berfokus pada peserta didik yang melaksanakan proyek pengembangan karakter berdasarkan karakter Pancasila. Hal ini sesuai dengan buku panduan P5 dalam (Pambudi, 2022) dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu kegiatan kokurikuler berbasis proyek. Prinsip pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan muatan, kegiatan, waktu pelaksanaan, dan keterlibatan masyarakat sekolah dalam standar kompetensi yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung oleh peneliti saat melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I di SDN 67 Kota Bengkulu, terdapat beberapa siswa berasal dari luar daerah dari domisili sekolah sehingga siswa dapat saling berbagi cerita dari pengalaman masing-masing. Siswa yang berasal dari daerah yang berbeda ini tidak merasa tersisihkan dan terdiskriminasi untuk menampilkan status budaya dari daerahnya sehingga rasa saling menghargai antara budaya yang satu dengan yang lainnya dapat tumbuh dalam diri masing-masing siswa. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini digunakan pada kegiatan proyek penguatan pelajar pancasila (P5) di SDN 67 Kota Bengkulu. Proyek ini diterapkan di pembelajaran hingga nantinya dipentaskan pada Gelar Karya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui tingkat efektivitas penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SDN 67 Kota Bengkulu. Penelitian yang sesuai dengan pembahasan ini yakni (Fitriani, 2024), penelitian ini menjelaskan tentang Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar dengan memfasilitasi siswa mengembangkan pengetahuan tentang bahasa Jawa.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian dilakukan di SDN 67 Kota Bengkulu dengan Guru dan siswa sebagai objek studi. Analisis data menggunakan teknik pengamatan dan wawancara Pengamatan dilaksanakan ketika kegiatan pembiasaan, proses pembelajaran dan gelar karya. Observasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas IV C. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menjelaskan fakta dan fenomena yang ditemukan pada penerapan CRT dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Winarni (2011), Metode deskriptif adalah metode penelitian yang mengkaji permasalahan masyarakat dan metode operasi yang diterapkan dalam masyarakat, serta situasi tertentu, termasuk hubungan antara aktivitas, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan dampak dari fenomena tersebut. Data hasil pengamatan dikonfirmasi oleh Guru Kelas kemudian dikuatkan oleh buku, jurnal, dan artikel. Penelitian ini mengambil informasi terkait bagaimana unsur budaya Bengkulu dimasukkan ke dalam proyek, mencatat data yang didapatkan berdasarkan sudut pandang peneliti, dan menafsirkan hasil studi literatur. Proses ini diambil pada bulan April-Mei 2024. Hal ini sesuai dengan literature Taylor dan Bogdan (1984), Data kualitatif berbentuk deskriptif merupakan data yang berbentuk kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2024 di SDN 67 Kota Bengkulu dengan objek penelitian yaitu siswa kelas IV C. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat cocok diterapkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ketika proses pengkajian, pengajar maupun siswa merupakan objek sasaran yang mengimplementasikan pendekatan berbasis budaya dalam proyek tersebut.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendidikan yang berkarakter. Menurut Sukaryati (2022), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen, yang antaranya:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan Global,
3. Mandiri,
4. Bergotong royong,
5. Bernalar Kritis dan
6. Kreatif

Profil pelajar Pancasila dirumuskan sebagai berikut: "Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." profil kalimat dalam satu kalimat menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pembelajaran seumur hidup, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya merupakan konsep yang sangat besar. Menjadi pembelajar seumur hidup memerlukan kemandirian, dimana seseorang mengetahui kebutuhan belajarnya, termotivasi, dan mengetahui cara mencari sumber daya dan menggunakan metode belajar yang sesuai. Kemerdekaan ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara.

Peningkatan karakter Pelajar Pancasila di SDN 67 Kota Bengkulu diawali dengan menentukan tema. Tahap penentuan tema ini terbagi menjadi 4 kegiatan yaitu langkah sosialisasi tema, diskusi penentuan tema, penetapan proyek dan sosialisasi proyek. Pada kegiatan sosialisasi tema, sebelum tema disosialisasikan terlebih dahulu fasilitator menelaah karakteristik siswa, menelaah capaian pembelajaran, menentukan capaian pembelajaran serta elemen pembelajaran yang ingin dicapai, menyusun alur tujuan Menelaah karakteristik siswa merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan agar fasilitator dalam hal ini guru dapat memahami latar belakang budaya, gaya belajar, dan identitas sosial siswanya. Sehingga proyek akan menjadi tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa.



Gambar 1. Alur Pembelajaran proyek

Proyek P5 pada semsarter ini mengangkat tema Kearifan Lokal dan Bhineka Tunggal Ika. Setelah tema ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan proyek yang ingin dikembangkan. Proyek yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah memperkenalkan dan megenal kebudayaan Bengkulu. Diawali dengan membiasakan peserta didik menyanyikan lagu daerah Bengkulu ditengah-tengah pembelajaran, memainkan alat musik tradisional, memperkenalkan makanan, dan pakaian daerah Bengkulu, serta melatih peserta didik untuk menari tarian daerah Bengkulu. Tema diatas juga bermaksud bahwa peserta didik bukan hanya berasal dari daerah Bengkulu

meinkan dari berbagai daerah tetapi saling menghargai dan saling mengenal antar sesama budaya. Siswa diharapkan mampu mempelajari, mengembangkan dan mengenalkan budaya Bengkulu baik lingkup nasional maupun global. Alur berikutnya ialah tahap pengenalan proyek. Adapun kegiatannya dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 1. Tahap Pengenalan proyek

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Pengenalan proyek	Pengenalan Eksplorasi Isu	Pengenalan budaya Bengkulu Membuka pemikiran peserta didik akan pentingnya pelestarian kebudayaan Bengkulu agar kebudayaan tersebut bisa terus ada selamanya tanpa tergerus zaman.
	Refleksi awal	Kebudayaan Bengkulu adalah identitas kedaerahan yang perlu dijaga namun tidak merusak rasa nasionalisme kebangsaan
	Membangun Nasionalisme	Memberikan pandangan bahwa pelestarian budaya merupakan salah satu bentuk kebhinekaan yang mencerminkan bentuk nasionalisme sesuai dengan tema yang diangkat

Tahap aksi berisi inti dari proyek yaitu dilaksanakannya proyek melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler dimasukkan ke dalam pembelajaran dengan porsi enam jam pembelajaran dalam sepekan dan pembiasaan pada sela-sela pembelajaran. Jadwal proyek dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelajaran kelas IV C SDN 67 Kota Bengkulu

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
07.30-08.05	UPACARA	Bahasa Inggris	Matematika	PAI	PJOK	SENAM
08.08-08.40	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	PAI	PJOK	IPAS
08.40-09.15	Bahasa Indonesia	IPAS	Matematika	PAI	PJOK	IPAS
09.15-09.30	ISTIRAHAT					
09.30-10.05	IPAS	Pend. Pancasila	Pend. Pancasila	Matematika	Bahasa Indonesia	SENI
10.05-10.40	IPAS	Pend. Pancasila	Pend. Pancasila	Matematika	Bahasa Indonesia	
10.40-10.55	ISTIRAHAT					
10.55-11.30	SENI	Bahasa Indonesia	P5	P5		
11.30-12.05	SENI	Bahasa Indonesia	P5	P5		
12.05-12.40	BTA	BTA	P5	P5		

Pelaksanaan proyek sesuai jadwal dalam tabel 2 diisi dengan materi budaya Bengkulu yang beragam setiap harinya, mulai dari lagu, tarian, makanan, alat musik, bahasa, suku, dan lainnya. Kegiatan tersebut juga dilaksanakan dengan memberikan

pembiasaan kepada siswa. Pembiasaan yang dilakukan ialah menyanyikan lagu nasional dan daerah setiap harinya, latihan tarian tradisional Bengkulu, saling bercerita mengenai suku masing-masing peserta didik, dan mencoba berbagai alat musik tradisional Bengkulu yang ada di sekolah.

Kebudayaan Bengkulu di SDN 67 Kota Bengkulu

Provinsi Bengkulu terdiri dari sembilan Kabupaten/Kabupaten yaitu Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, Kaur, Muko-Muko, Lebong, Kepahiang, Rejang Lebong, dan Kota Bengkulu. Setiap daerah kabupaten/kota memiliki kesenian tradisional yang berbeda-beda. Setiap daerah di Bengkulu memiliki identitasnya masing-masing. Menurut Brennan (1988), Identitas secara teratur berhubungan dengan orang lain, karena itu seseorang mungkin memiliki banyak identitas. Seseorang dapat memiliki kepribadian tertentu dengan seperangkat estetika dan karakteristik sekaligus dikaitkan dengan dunia sosial, terdefinisi dalam kelompok, kelas, dan budaya serta saling terkait dengan berbagai konteks.

Provinsi Bengkulu memiliki wisata alam yang mempesona, wisata budaya dan wisata sejarah. Beberapa suku asli yang sampai saat ini bermukim di Bengkulu masih menjunjung tinggi dan memelihara adat istiadat antara lain suku melayu, suku rejang, suku lembak, dan suku serawai. Wisata budaya yang ada di Provinsi Bengkulu beranekaragam seperti kesenian tabot, tarian rakyat Enggano, dan kerajinan kain Besurek yang bisa menjadi daya tarik untuk memperkenalkan Bengkulu serta beberapa tempat peninggalan sejarah seperti rumah peninggalan Bung Karno, rumah Fatmawati, Benteng Malborough, monument Thomas Par di Teluk Segara, dan peninggalan sejarah lainnya (Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan Bengkulu mengalami penurunan yang cukup signifikan. Setelah peneliti melihat langsung di sekolah, hampir rata-rata peserta didik tidak hapal dengan lagu daerah Bengkulu. Peserta didik juga tidak lagi menggunakan bahasa asal sukunya melainkan menggunakan bahasa Bengkulu pada umumnya saja. Sedangkan disekitar SDN 67 Kota Bengkulu masih didominasi oleh masyarakat suku lembak. Sudah seharusnya kebudayaan Bengkulu harus terus dilestarikan agar tidak termakan oleh zaman. Oleh karena itu memasukkan budaya Bengkulu pada pendidikan sangatlah penting. Dengan adanya proyek P5 ini membuat peserta didik dan guru bersemangat untuk terus mengembangkan budaya Bengkulu. Bukan hanya belajar melalui metode ceramah namun langsung praktek dengan guru, misalnya latihan nari tradisional, menyanyikan lagu daerah dan sebagainya. Tarian daerah menjadi fokus utama dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching* untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut karena pembelajaran tarian daerah berperan krusial dalam menyalurkan pengetahuan tentang nilai dan budaya Bengkulu, bukan hanya tarian tetapi didalamnya juga terdapat lagu, alat musik, dan juga pakaian adat Bengkulu.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu metode pembelajaran yang dimana semua peserta didik berhak mendapatkan pengajaran yang sama, tanpa membedakan latar belakang budayanya (Gay, 2000). Dengan adanya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dapat memungkinkan siswa terlibat aktif baik berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan CRT merupakan pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dalam perencanaan, pengajaran, dan penilaian. Pendekatan CRT ini membuat siswa menghargai dan memahami keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan nilai-nilai keberagaman budaya namun

juga mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan partisipasi, memperkaya pengetahuan siswa. Pada kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu memang mengangkat budaya Bengkulu tetapi bukan berarti mengabaikan adanya latar belakang budaya siswa lainnya. Siswa yang bukan berasal dari daerah Bengkulu tetap dengan mudah belajar mengenal budaya Bengkulu melalui makanan dan lagu tradisional Bengkulu yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Siswa juga saling belajar mengenai budaya daerah lain yang dimiliki oleh teman sebayanya. Lima elemen pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menurut Gay (2000), antara lain:

1. Mengelaborasi pengetahuan tentang keberagaman budaya
2. Menambah muatan budaya ke dalam kurikulum
3. Menunjukkan kepedulian dan menciptakan komunitas belajar
4. Berkomunikasi dengan siswa latar belakang budaya
5. Mempertimbangkan keragaman etnis dalam pengajaran

Langkah yang dilakukan untuk mendorong penguatan budaya pada peserta didik dengan cara menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada proyek P5 di sekolah. SDN 67 Kota Bengkulu menerapkan penguatan karakter Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler diintegrasikan pada setiap pembelajaran dengan menambahkan budaya Bengkulu sebagai konten pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kokurikuler diisi materi tentang budaya Bengkulu terutama tarian daerah Bengkulu. Pada proses pembelajaran kokurikuler guru menggunakan media pendukung untuk menjelaskan budaya Bengkulu berupa video tari, lagu-lagu dan juga membawa beberapa makanan daerah Bengkulu ke dalam kelas. Hal ini sesuai dengan Nugroho, dkk (2012), media yang efektif digunakan adalah media yang mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan.

Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari dengan menyanyikan lagu daerah di sela-sela belajar. Lalu guru memasukkan unsur budaya Bengkulu pada setiap pelajaran misalnya pada pelajaran Matematika guru menggunakan batik sebagai media pembelajaran materi bangun datar. Kegiatan P5 dilakukan setiap minggunya pada hari rabu dan kamis selama masing-masing 3 jam pelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Bisa berupa kewirausahaan, kesenian, olahraga, serta lainnya. Di kelas IV C minggu pertama melakukan kegiatan wirausaha dengan membuat keripik singkong dan menjualnya kepada teman-teman satu sekolah. Lalu minggu berikutnya siswa latihan alat tradisional Bengkulu yang ada di sekolah seperti dol dan serunai. Minggu selanjutnya peserta didik disuruh membawa makanan khas Bengkulu lalu mereka saling mencoba satu sama lain. Kegiatan selanjutnya ialah latihan nari dan juga nyanyi untuk melaksanakan gelar karya pada akhir semester. Peserta didik saling menyemangati satu sama lainnya tanpa mengganggu teman lainnya. Rasa saling menghormati yang ditunjukkan siswa merupakan penilaian positif yang diberikan siswa sebagai wujud kepeduliannya terhadap kebudayaan daerah Bengkulu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soebandi (2012), yang menyatakan bahwa salah satu apresiasi dalam karya seni adalah penilaian, baik berupa nilai positif maupun nilai negatif.

Pendekatan CRT yang di terapkan pada proyek ini menjadi salah satu langkah untuk mempersiapkan siswa yang sadar akan pentingnya melestarikan budayanya di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana penerapan CRT pada Proyek P5 karena peneliti ingin memberikan sudut pandang berbeda terhadap proyek tersebut bukan hanya gelar karya tetapi juga proses menempa karakter siswa menjadi karakter Pelajar Pancasila. Pendekatan CRT pada proyek P5 yang dilakukan di SDN 67 Kota Bengkulu dilakukan dengan cara memasukkan unsur budaya pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Sebelum melakukan kegiatan P5, peserta didik menyanyikan lagu daerah terlebih dahulu. Pada hari rabu dan kamis peserta didik menggunakan baju batik sekolah dengan menggunakan pola batik Besurek khas daerah Bengkulu. Peserta didik juga dikenalkan dengan makna dari pola batik tersebut. Proyek P5 bulan April yaitu membuat dan menjual makanan yang dipamerkan di lapangan sekolah sehingga antar siswa saling membeli makanan yang mereka jual. Pada saat itu pendekatan CRT digunakan dengan mengajak dan mengenalkan makanan Bengkulu untuk diolah, salah satunya olahan kue tradisional. Peserta didik kelas IV C membuat 2 olahan kue tradisional yaitu kue Bay Tat dan Kue Lepek Binti. Kue tersebut cukup mudah dibuat dan bahan-bahan yang digunakan masih sederhana dan tidak terlalu merepotkan peserta didik.

Pada bulan Mei minggu terakhir peserta didik akan mengadakan gelar karya, maka peserta didik kelas IV C menampilkan beberapa tarian dengan dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap hari rabu dan kamis bulan mei minggu pertama hingga ketiga peserta didik belajar tari. Pada saat itu pendekatan CRT digunakan dengan mengenalkan peserta didik tarian daerah Bengkulu. Maka dari itu peserta didik kelompok 1 menampilkan tari kreasi Sekundang Setungguan, kelompok 2 menampilkan tari kreasi Yo Botoi-Botoi dan kelompok 3 menampilkan tari kreasi Ikan Pais. Ketiga tarian tersebut merupakan tari kreasi menggunakan lagu daerah Bengkulu yang mana dengan itu peserta didik semakin kenal dan mengetahui lagu dan tarian daerah Bengkulu yang harus dilestarikan agar terus dikenal oleh banyak orang serta generasi penerus lainnya. Seluruh peserta didik menggunakan pakaian daerah Bengkulu, tidak hanya itu pada saat gelar karya juga melibatkan guru-guru dengan menggunakan pakaian tradisional khas Bengkulu berupa baju kurung dengan pola batik Besurek khas Bengkulu. Hal ini sesuai dengan literatur Agustina (2015), Wanita Bengkulu memiliki baju adat berupa baju kurung berlempengan panjang, bertabur corak-corak, sulaman emas berbentuk lempengan-lempengan bulat seperti uang logam.

SIMPULAN

Pembelajaran kebudayaan Bengkulu membuat peserta didik semakin mengenal dan mengetahui budaya asalnya. Peserta didik juga berpartisipasi aktif dalam pelestarian kebudayaan dikarenakan pada saat pembelajaran P5, guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar selalu menjaga kebudayaan ditengah maraknya budaya asing yang masuk. Peserta didik juga dapat melestarikan budaya dengan cara memberitahu kebudayaan Bengkulu melalui media sosial mereka masing-masing agar Bengkulu semakin dikenal oleh banyak orang. SDN 67 Kota Bengkulu menerapkan CRT dalam proyek penguatan profil siswa Pancasila dengan menjadikan budaya Bengkulu khususnya tarian adat dan lagu daerah pada kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan enam jam pelajaran dalam seminggu dan pengintegrasian topik budaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi kepada siswa tentang budaya Bengkulu dan mendorong nilai-nilai luhur adat istiadat Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Agustina, C. (2015). Aplikasi game pendidikan berbasis android untuk memperkenalkan pakaian adat Indonesia. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 1(1), 1-8.
- Brennan, A. (1988). *Conditions of identity: A study of identity and survival*.

- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1927-1940.
- Gay, G., & Howard, T. C. (2000). Multicultural teacher education for the 21st century. *The teacher educator*, 36(1), 1-16.
- Nasution, E. (2016). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 8 (1)
- Nugroho, dkk. (2012). Pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri Terbimbing Menggunakan Laboratorium Rill dan Virtuil Ditinjau dari Kemampuan Memori dan Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 3 (1).
- Pemerintah Provinsi Bengkulu, "Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Bengkulu Tahun 2015,"
- Sobandi, B. (2012). Model Pembelajaran Apresiasi. Tersedia online di http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR_PEND_SENI_RUPA_/197206131999031-BANDISOBANDI/Model_Pembelajaran_Apresiasi.pdf-2012. (diunduh pada tanggal 10 Maret 2017)
- Sukaryati, S., & Siminto, S. (2022). Analisis Kebutuhan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Di Sdit Al-Amin Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(3), 150-167
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Winarni, E., W. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu.